

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh (Stuart dan Sundeen, 1991). Identitas diri adalah komponen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya (Rawlins, 1993). Kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya (Keliat, 1992). Harga diri yang tinggi adalah hasil dari pemenuhan kebutuhan peran dan sejalan dengan ideal diri seseorang (Stuart dan Laraia, 2005). Identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada di sekitarnya dan tingkat komitmen yang dimiliki terhadap alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya, keberhasilan dalam memecahkan masalah berujung pada pencapaian struktur identitas baru di akhir remaja merupakan suatu capaian dimana remaja dapat menemukan identitasnya yang sesuai *Achivment Identity* (Purwadi, 2004).

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Carolyn, 2002) di Washington DC, peneliti mengemukakan bahwa masih adanya celah dalam pemahaman individu tentang paparan kekerasan yang terjadi pada masyarakat

dikarenakan adanya pengembangan identitas remaja yang kurang baik, peneliti mengumpulkan data untuk menggambarkan persepsi, interpretasi dan makna remaja menganggap pengalaman mereka dengan kekerasan di masyarakat. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui dan membahas bagaimana paparan kekerasan di dalam masyarakat yang mempengaruhi perkembangan remaja. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa semua remaja dalam penelitian ini melaporkan dan memaparkan kekerasan dan berbagi cerita tentang hidup dan mengatasi prevalensi kekerasan. Aspek pengembangan identitas yang muncul dalam data termasuk persepsi diri, pola koping, dan moral diri. Beberapa cerita mengungkapkan tekanan psikologis yang memiliki potensi konsekuensi pembangunan jangka panjang.

Proses pembentukan jati diri remaja juga berpengaruh pada pencapaian diri atas statusnya, kenakalan remaja yang terjadi dari kasus di atas ditunjukkan atas pencarian jati diri yang kurang sempurna, karena remaja masih belum mampu berfikir secara kritis seperti dengan ditunjukkannya hasil penelitian di atas, di dalam *identity achievement* disebutkan bahwa remaja yang mampu berfikir kritis mereka mampu membawa dirinya kepada sebuah kedewasaan. Pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja yaitu pada umur 18- 21 tahun. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional (Grotevant & Cooper dalam Desmita, 2005).

Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena remaja berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones & Hartmann dalam Desmita 2005). Dalam perkembangannya, remaja yang mencari identitas sering mengabaikan akan akibatnya sehingga banyak dari remaja yang salah saat mencari identitas seperti mencari identitas diri melalui suatu kegiatan negative seperti bangga akan merokok, bangga jika sudah pernah mengonsumsi minuman keras bahkan remaja yang mencari identitas yang salah akan bangga jika mereka sudah pernah melakukan serangkaian kegiatan yang mengancam keselamatan seperti berkelahi, mencuri bahkan membunuh. Remaja yang mencari identitas diri mereka dengan cara tersebut akan bangga dan mereka beranggapan jika sudah melakukan hal tersebut akan merasa di takuti atau merasa dirinya sudah menjadi seorang yang berani beda dihadapan teman-temannya, sungguh perbuatan yang miris ketika seorang remaja yang masih mempunyai harapan hidup yang cemerlang di nodai dengan beberapa kegiatan yang dapat merusak moral.

Studi yang dilakukan oleh Purwanti (2013) terhadap 30 siswa di SMA Negeri 2 Pematang, diketahui sebanyak 20 siswa memiliki identitas diri yang rendah, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki (30%), dan 14 siswa perempuan (70%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumiati dan Nasution (2012) mengemukakan hasil sebanyak 47% remaja kurang mengerti tentang pengetahuan

terhadap identitas dirinya dan 52,8% remaja memiliki sikap yang kurang terpuji (berbohong, berkelahi, dan mencoba narkoba) yang dilakukan terhadap identitas diri.

Pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau oleh pengasuhnya. Penelitian Purwadi (2004) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan identitas diri remaja dari keluarga.

Kohesivitas merupakan keinginan setiap anggota untuk mempertahankan keanggotaan mereka dalam kelompok, yang didukung oleh sejumlah kekuatan independen, tetapi banyak yang lebih berfokus pada ketertarikan antar anggota. (Festinger, Schater, & Back, 1950). Salah satu variable yang mempengaruhi kohesivitas menurut Lott (1965) adalah kepribadian. Collins dan Raven (1964) mendefinisikan kohesivitas adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Keluarga merupakan salah satu elemen yang terpenting pada setiap kehidupan, awal kehidupan juga dimulai dari sebuah keluarga, dimana keluarga berperan sebagai salah satu hal yang sangat penting pada setiap individu. Di dalam keluarga individu belajar mengenai bagaimana sifat, karakter, keyakinan dan kepribadian yang dapat dipelajari melalui suatu hubungan keluarga. Hubungan keluarga dapat berjalan dengan baik jika setiap anggota keluarga dapat menjaga dan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga tersebut sehingga setiap individu akan merasa bangga pada setiap keluarga pada diri individu masing-masing.

Didik, (dalam Diah Anindita 2012) menyebutkan, kohesivitas sebagai kekuatan yang dapat menyatukan manusia dalam suatu kehidupan. Shin dan park (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kohesivitas adalah salah satu hal yang penting dalam suatu kelompok atau hubungan interpersonal. Hubungan Kohesivitas Keluarga merupakan hubungan antara satu individu terhadap suatu keluarga dari individu tersebut yang membuat suatu individu merasa nyaman, tenang dan bangga terhadap keluarganya sehingga setiap individu akan susah melepaskan ikatannya dari suatu keluarga. Ramadhani dan Martono (1996) menyebutkan, bahwa peningkatan kohesivitas dalam masyarakat dapat mendorong anggota kelompok untuk sama rasa dan sama-sama meningkatkan kemajuan kelompoknya. Remaja akan mempunyai sifat kohesivitas terhadap suatu keluarganya dan remaja akan mencari suatu identitas lewat keluarga, jika suatu keluarga mempunyai dedikasi yang baik terhadap anggotanya, maka remaja yang bagian dari anggota keluarga tersebut akan mempunyai rasa kohesivitas yang tinggi terhadap keluarganya.

Penelitian yang dilakukan oleh Azziati (2012) mengungkapkan jika pembentukan identitas diri mengikuti pola *Identity Achievement* pada penelitian yang dilakukannya dengan menggabungkan dengan variabel kenakalan remaja pada anak punk memperoleh hasil jika anak punk dapat mengerti mengenai gambaran diri serta apa yang dibutuhkannya dalam menghadapi tuntutan hidup yang menjadi tanggung jawabnya, sejalan dengan penelitian itu, Rimzani (2013) juga melakukan penelitian tentang fenomena identitas diri mahasiswa asal Madura yang berkuliah di Yogyakarta dan memperoleh hasil bahwa identitas diri

mahasiswa asal Madura yang berkuliah di Yogyakarta masuk dalam kategori *Identity Achievement* dengan mempunyai ciri-ciri aktif, toleran terhadap perbedaan, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang disekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Identity Achievement* memberikan peran yang besar dalam pembentukan Identitas Diri pada remaja. Remaja yang matang yang mampu membawa dirinya lebih kritis terhadap diri sendiri yang mampu memilih jalur hidupnya ke arah yang Positif maupun Negatif sehingga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada Hubungan antara Kohesivitas Keluarga dengan *Identity Achievement* pada remaja?”

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas keluarga dengan Identitas diri *Achievement* pada remaja.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan informasi dan menjadi referensi bagi pengembang penelitian selanjutnya.

##### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat luas dalam memahami bagaimana orientasi korelasi antara identitas remaja yang baik atau buruk dengan pola kohesivitas terhadap keluarga. Sehingga keluarga dan masyarakat mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah ini dengan baik.

### C. Keaslian Penelitian

Carolyn E. Sartor and James Youniss (2002) melakukan penelitian mengenai “*The Realationship Between Positive Parental Involvmnt and Identity Achievement During Adolescence*”. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1.012 siswa (293 Putri dan 719 Putra) yang berusia antara 10 tahun – 12 tahun dan direkrut dari dua sekolah yang ada di Whashington D.C. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Barber’s 1997, Allen, Hauser, Bell & O’Conor, 1994 ; Sabatelli & Mazor, 1985. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Identity Achievement* adalah Erikson *Psychosocial Stage Inventory (EPSI; Rosenthal et al.,1981)*, sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur The Parental adalah *Interpersonal Relationship Scale (Barber & Shagle, 1992)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang positif dan signifikan dari dua variabel penelitian yang diajukan di dukung dengan adanya korelasi dari dua subjek baik putra ataupun putri dengan hasil adanya dukungan sosial dan dukungan sekolah yang baik.

Setyo Adi dkk (2013) melakukan penelitian mengenai “*The Correlation of Identity Status on Adolescence with Self Actualization in PP. Nurul Qarnain Sukowono District, Jember*”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 95 orang santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang santri yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Friedman, Howard S dan Miriam W. Schustack 2006; Santrock, John W 2007, sedangkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan “*Extended Version Objective Measure of Ego-Identity Status*” (EOMEIS) untuk identitas remaja dan *Personal Orientation Inventori* (POI) untuk aktualisasi diri. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah menandakan jika Remaja yang memiliki status identitas *achievement* memiliki peluang 2,729 kali lebih besar untuk memiliki aktualisasi diri yang lebih baik dari pada status identitas lainnya (OR=2,729). Jadi, remaja harus memandang positif diri sendiri, aktif dalam mencari informasi dan mengasah keahlian dengan ikut organisasi.

Azziyati (2012) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement* dengan Kenalakan Remaja pada Komunitas Punk” subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dari anggota komunitas *punk* di Genuk Semarang, tehnik penelitian ini menggunakan Incidental Sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Erickson (dalam Santrock, 2003), Craig O’Hara (dalam Widya, 2010), Marcia (dalam Santrock, 2003),

sedangkan alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini ialah Skala Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement* dan Skala Kenakalan Remaja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyebutkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena ada hubungan negatif yang signifikan antara pencapaian status identitas diri *achievement* dengan kenakalan remaja pada komunitas punk yang ditunjukkan dengan hasil nilai  $r_{xy} = -0,849$   $p(0,01)$ .

Kusumanungrum, (2008) dalam penelitian meneliti tentang hubungan positif antara komunikasi orang tua-remaja dengan *identity achievement*, subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentan usia menurut Santrock (2001) adalah 18 sampai 22 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan metode purposive sampling, skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala dari Adams, dkk (EOMEIS-2<sup>nd</sup>), hasil dari penelitian tersebut ialah mendapatkan nilai  $r = 0,188$  dengan  $p = 0,025$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi orangtua-remaja dengan *identity achievement*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penjelasan mengenai keaslian penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Keaslian Topik

Topik yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Hubungan Kohesivitas Keluarga dengan Identitas Diri *Achievement* pada Remaja”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kohesivitas Keluarga dan variabel tergantung adalah Identitas Diri *Achievement*. Ditinjau dari penelitian sebelumnya, belum ada

penelitian yang menggunakan topik yang sama dengan yang digunakan oleh peneliti. Adapun topik-topik dari penelitian sebelumnya yaitu “*The Relationship Between Positive Parental Involvement and Identity Achievement During Adolescence*” oleh Carolyn E. Sartor and James Youniss (2002), “*The Correlation of Identity Status on Adolescence with Self Actualization in PP. Nurul Qarnain Sukowono District, Jember*” oleh Setyo Adi dkk (2013), dan “Hubungan antara Pencapaian Status Identitas Diri Achievement dengan Kenalakan Remaja pada Komunitas Punk” oleh Adlina Azziyati (2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Carolyn E. Sartor and James Youniss (2002) *Identity Achievement* menjadi variabel tergantungan namun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian tersebut ialah *Parental Involvement* sehingga *Identity Achievement* menjadi acuan akan hasil yang diperoleh sedangkan pada dua penelitian selanjutnya *Identity Achievement* juga menjadi variabel tergantungan di kedua penelitian tersebut.

## 2. Keaslian Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk Identitas diri *Achievement* menggunakan teori dari Marcia (1993), sedangkan Kohesivitas Keluarga menggunakan teori dari Didik (2010). Adapun teori yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya yaitu meliputi teori dari Allen et al, 1994, Roshental, 1998, Grotevant and Cooper, 1985, Surbakti 2014, Sarwono, 2005 dan Santrock, 2003.

### 3. Keaslian alat ukur

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data Identitas diri *Achievement* adalah alat ukur yang di adaptasi dari Skala *Identity Achievement* yang pernah dilakukan sebelumnya pada skripsi Kusumaningrum, (2008) sedangkan untuk Kohesivitas Keluarga di adaptasi dari Skala *Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scale Faces III* yang juga pernah dilakukan pada penelitian skripsi serupa oleh Mutia, (2015). Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada peneliti yang juga menggunakan alat ukur tersebut seperti yang digunakan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan jika penelitian yang sebelumnya dilakukan dengan alat tersebut berhasil dan kemudian teruskan peneliti untuk meneliti dengan melakukan variabel yang beda sehingga dapat dipastikan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

### 4. Keaslian subjek penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Carolyn E. Sartor and James Youniss (2002) meneliti 1.012 siswa (293 Putri dan 719 Putra) pada SMA di Whashington D.C, Setyo Adi dkk (2013) meneliti 95 Orang Santri di Jember Jawa Timur dan Adlina Azziyati (2012) meneliti 50 orang dari anggota komunitas *punk* di Genuk Semarang Jawa Tengah. Pada penelitian ini, subjek yang akan digunakan adalah siswa-siswi 17-20 tahun kelas 3 SMA di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hal ini belum pernah diteliti

sepanjang pengetahuan peneliti, sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Peneliti memilih siswa-siswa kelas 3 SMA karna menurut teori dari Marcia (1993) tentang *Identity Achievement* mencakup usia dimana sedang matang, mantap dan kritis terhadap apa yang dipilihnya dan peneliti rasa jika siswa-siswi kelas 3 SMA sudah mampu menunjukkan jatid dirinya dan mampu berfikir kritis ke depannya.

